

PENGABDIAN PAQGANDENG MUSLIM DALAM MELAYANI KEBUTUHAN MASYARAKAT KOTA MAKASSAR 1997-2005

DEDUCATION OF MOSLEM PAQGANDENG IN SERVING NECESSARY OF THE CITY OF MAKASSAR 1997-2005

Rismawidiawati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
Jl. Sultan Alauddin-Tala Salapang Km 7, Makassar 90211
Email: rismawidiawati@gmail.com

Naskah diterima tanggal 26 September 2016. Naskah direvisi tanggal 24 Oktober 2016. Naskah disetujui tanggal 9 November 2016.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pengabdian hidup *paqgandeng* muslim di Kota Makassar dalam kurun waktu 1997-2005, menjelaskan alasan sebuah komunitas muslim memilih untuk *maqgandeng* sebagai mata pencaharian. beberapa alasan tersebut antara lain; *Pertama*, menambah objek kajian komunitas muslim pekerja informal yang ada di kota Makassar; dan *kedua*, pentingnya kehadiran para *paqgandeng* muslim dalam masyarakat Kota Makassar sebagai bagian dari pola hidup keagamaan, yaitu pelayanan *mutual understanding* dari suatu komunitas muslim pekerja informal untuk memenuhi kebutuhan hidup sesama, khususnya kebutuhan akan sayur-mayur. Disajikan secara deskriptif analitis melalui 4 (empat) tahapan metode penelitian sejarah, yaitu pengumpulan sumber (*heuristic*), kritik data atau sumber, interpretasi, dan historiografi. Selain itu, digunakan juga teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pada kurun waktu 1997-2005, komunitas *paqgandeng* muslim kota Makassar berasal dari daerah Gowa, Takalar dan Maros. *Maqgandeng* mulai marak sebagai pekerjaan dengan hasil menjanjikan, jika sebelumnya moda transportasi yang digunakan kebanyakan sepeda, pada periode ini sudah banyak yang beralih ke sepeda motor bahkan roda empat. Komunitas muslim yang menjadikan *maqgandeng* sebagai mata pencaharian disebabkan oleh antara lain: faktor ekonomi, lingkungan, sebagai tradisi menjaga keseimbangan alam dan dorongan pengabdian, membangun silaturahmi, kerjasama, tolong menolong dan memenuhi cita-cita keagamaan untuk menunaikan ibadah haji.

Kata kunci: *paqgandenggangang*, Gowa-Makassar, tradisi, komunitas muslim.

Abstract

This article aims to describe the deducation of moslem paqgandeng who living in the city of Makassar in the period 1997-2005, explaining the reason why a Moslem community had choosen maqgandeng as livelihood. Several reasons, among others; First, added the object of study Moslem community of informal workers in the city of Makassar. Second, the importance of the presence of Moslem paqgandeng in society of Makassar City as part of a pattern of religious life, was the mutual understanding service from a moslem community of informal workers to fulfill the life necessities one another, especially the neccesery of vegetable. Presented by descriptive analytically through 4 (Four) steps of history research method, were gathering resources (heuristic), criticism of data or resources, interpretation and historiografy. Futhermore, used also data collection technique through interview. The result which getting show in the period 1997-2005, moslem paqgandeng community were from Gowa, Takalar and Maros. Maqgandeng began to flourish as jobs with promising results, If the previous mode of transportation used mostly bikes, during this period many were turning to used motorcycle even car. Moslem community who makes maqgandeng as livelihood caused among others : economic factor, environment, as tradition for keeping the balance of nature and encouragement deducation, build a relationship, cooperation, mutual help and fulfill religious goal is pilgrim to mecca.

Keywords : *paqgandeng gangang*, Gowa-Makassar,tradition, moslem community

PENDAHULUAN

Saat angin masih serasa menghembuskan cairan salju, tepat pada perjumpaan ujung malam dan pangkal dini hari di mana fajar baru saja akan menyingsing dari ufuk Timur. Selepas melaksanakan kewajiban shalat subuh, para *paqgandeng* bergegas bersiap-siap dengan pakaian kerjanya berangkat dari rumah dengan sepeda menembus angin dingin pagi yang masih sangat menusuk sampai ke tulang. Mereka harus segera mempersiapkan segala macam sayuran yang akan dijual berkeliling di kompleks-kompleks perumahan yang telah menjadi sasaran kerjanya setiap hari. Sudah menjadi keseharian penduduk kota Makassar yang menunggu salah satu kebutuhannya itu di antarkan ke depan pintu rumah mereka. Seolah sudah janjian, *paqgandeng* sayurpun datang tepat di saat pintu-pintu rumah mereka sudah terbuka sebagai pertanda dimulainya aktivitas di setiap hari baru.

Wilayah Gowa-Makassar sebagai sentra komunitas muslim, merupakan salah satu wilayah operasi para *paqgandenggangang*, yaitu sebuah profesi perdagangan dalam bidang perekonomian masyarakat yang bertindak sebagai penjual sayur keliling, profesi ini termasuk sebagai kegiatan ekonomi yang telah lawas dalam masyarakat Gowa-Makassar. Kehadiran para *paqgandeng* ini merupakan akibat dari semakin bergesernya pola hidup masyarakat kota, yang semakin lama semakin membutuhkan pelayanan serba cepat dari berbagai aspek pemenuhan kebutuhan kehidupan, termasuk kebutuhan akan sayur-mayur (Sahajuddin, 2015: 52-57).

Keberadaan mereka tidak lepas dari kemunculan awal pasar-pasar tradisional yang bersejarah, seperti pasar Pa'Baeng-Baeng dan Pasar Terong Makassar. Sebagaimana dikisahkan bahwa pasar-pasar ini pada awalnya merupakan tempat berkumpulnya para *paqgandeng* yang datang berbagai daerah seperti dari Kabupaten Maros dan Gowa, *Paqgandeng* tersebut datang dengan berbagai macam bawaan untuk dijual. Mereka kemudian berbarter. Perkembangannya tempat-tempat itu menjadi ramai didatangi oleh masyarakat untuk berbelanja berbagai keperluan, yang pada gilirannya menjadikan tempat mejadi lebih dikenal luas oleh masyarakat sebagai pasar tempat untuk membeli berbagai keperluan.

Perkembangan selanjutnya, terdapat *paqgandeng* yang menjadi bagian dari sebuah pasar tradisional, mereka tinggal dan menetap

menjadi penjual tetap. Keberadaan *supplier* di beberapa lapak-lapak, mengakibatkan *paqgandeng* menjadi tidak terakomodir lagi dalam ruang pasar tersebut. Akibatnya lahirlah *paqgandeng* keliling yang menjajakan jualannya dari rumah ke rumah. Sebagai sebuah akses dari hilangnya ruang mereka di dalam areal pasar, dan sekaligus menjajal peluang pasar baru yang ternyata kemudian juga sukses dan eksis hingga saat ini. Kelahiran *paqgandeng* bisa jadi dapat ditemukan dalam bentuk lain termasuk kronologis metamorfosisnya dari penggunaan sepeda ontel sampai kini ada yang menggunakan motor roda dua, roda tiga bahkan sudah ada yang menggunakan mobil *pick up*. Seiring waktu berjalan dari tahun ke tahun sampai pada periode tahun 1997-2005 perkembangan jumlah *paqgandeng* meningkat semakin signifikan.

Dari sekian banyak jenis *paqgandeng* dalam komunitas muslim Gowa-Makassar, penjaja sayur keliling akan menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini, dengan berfokus pada studi kasus terhadap kehidupan sehari-hari komunitas *paqgandeng* muslim, yaitu; Bagaimanakah kehidupan *paqgandeng* muslim tersebut dalam kurun tahun 1997-2005? faktor-faktor apa yang menyebabkan komunitas muslim melakukan pekerjaan sebagai *paqgandeng*? bagaimanakah dampak *maqgandeng* terhadap kehidupan ekonomi *paqgandeng*?

Tinjauan Pustaka

Komunitas *paqgandeng* muslim yang dimaksud dalam makalah ini adalah pedagang sayur keliling (*vegetable merchant circle*), yaitu salah satu usaha yang merupakan suatu kegiatan perdagangan eceran dan melaksanakan pemberian jasa. Pedagang sayur keliling biasanya digambarkan sebagai perwujudan pengangguran tersembunyi atau setengah pengangguran. Pertumbuhannya pun semakin besar di kota-kota di dunia ketiga, karena adanya ketidakseimbangan antara lapangan kerja dengan angkatan kerja (Haryono, 2012). Menurut gambaran yang paling buruk, pedagang sayur keliling dipandang sebagai parasit dan sumber pelaku kejahatan, yang bersama-sama dengan pengemis, pelacur dan pencuri semata-mata dianggap sebagai jenis pekerjaan yang sama sekali tidak relevan. Sekalipun produktivitas para pedagang sayur keliling itu sangat rendah jika dibandingkan dengan pedagang di sektor ekonomi modern, namun dunia mereka jauh lebih superior daripada dunia pengangguran (Manning & Effendi, 1983: 15).

Stigma negatif yang dialamatkan kepada penjaja sayur keliling tampaknya merupakan pandangan usang yang tak lagi populer, sebab fakta terkini bisa jadi menunjukkan hal sebaliknya, penelitian Hidayat tentang sektor informal di Indonesia mengambil daerah-daerah Bandung, Cirebon, Tasikmalaya, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya, menunjukkan bahwa pekerja sektor informal pada subsektor perdagangan adalah penerima penghasilan terbesar (Hidayat, 1978: 20). Di samping itu, sektor informal juga dapat menggerakkan partisipasi wanita. Ia menolak anggapan bahwa sektor informal itu relatif kecil menyerap tenaga kerja dan tidak perlu mendapat perhatian khusus.

Karafir yang melakukan penelitian tentang pemupukan modal pedangan kaki lima di Tanah Abang Pasar Jakarta, menyimpulkan bahwa sebagian besar Pedagang sayur keliling tidak dan atau kurang mampu memupuk modal. Modal produktif yang mereka miliki tidak berkembang dan atau lambat berkembang. Sehubungan itu pula pendatan (dan taraf hidup) mereka tidak dapat atau kurang cepat meningkat (Karafir, 1977). Meskipun begitu, usaha pedagang sayur keliling dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi kelebihan angkatan kerja, terutama yang berpendidikan rendah. Usaha ini cenderung menjadi pekerjaan tetap. Umumnya para pedagang sayur keliling dalam memenuhi kebutuhan modalnya meminjam pada keluarga, teman, menjual harta maupun mengambil tabungan sendiri yang tidak akan menanggung beban bunga ([Haryono, 2012](#)).

Penelitian lain mengenai pedagang sayur keliling dilakukan oleh Naully (1999) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang sayur keliling di Kecamatan Ciputat Kabupaten Tangerang. Penelitian ini membahas mengenai kondisi lingkungan internal yang dilihat dari fungsi-fungsi pemasaran dan strategi pemasarannya dan eksternal langsung dari usaha pedagang sayur keliling. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan menyimpulkan bahwa lingkungan eksternal yang berpengaruh dari usaha pedagang sayur keliling adalah pemasok, pesaing dan pelanggan. Besarnya modal, pengalaman, pemasok dan pendidikan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Hasil regresi menyatakan bahwa faktor tersebut mempunyai hubungan dengan positif dengan pendapatan. Jenis kelamin secara statistik tidak berpengaruh nyata, sedangkan

pengalaman berkorelasi nyata dengan strategis lokasi tempat berjualan.

Selain itu, Lubis (2000) meneliti tentang strategi hidup pedagang sayur yang bekerja di sektor informal, kasus pada pedagang sayur di Kelurahan Tegallega. Penelitian ini mempelajari strategi hidup pekerja dari sektor informal dan mempelajari adaptasi sosial dan ekonomi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penduduk yang berasal dari pedesaan dan menjadi pendatang di Kelurahan Tegallega, adalah imbas dari gerak penduduk dengan tujuan ekonomi yaitu memperoleh mata pencaharian pokok dan mata pencaharian tambahan. Gerak penduduk yang dilakukan tersebut merupakan strategi ekonomi untuk bertahan hidup dengan berusaha menjadi pedagang sayur.

Sedangkan Simanjuntak (2002) meneliti tentang pola migrasi dan kepemimpinan informal dalam kelompok migran pedagang sayur di perkotaan. Bahwa proses migrasi yang dilakukan oleh migran pedagang sayur berlangsung secara sirkuler. Pola menetap yang tidak permanen dan berulang, dimana pada waktu-waktu tertentu secara berkala mereka pulang ke Daerah asal dengan membawa hasil usahanya. Kepemimpinan yang berlangsung dibedakan atas latar belakang dan kedekatan dengan kelompok. Pemimpin yang berasal dari dalam kelompok memiliki pola hubungan yang bersifat ekonomis dan kultural.

Pedagang keliling ini adalah marketing yang handal. Mereka mencari pasar dengan cara menjemput bola dengan mendatangi konsumennya. Disini menunjukkan bahwa *paqqandeng* menerapkan konsep *delivery service* atau layan antar secara sempurna. Meskipun jasa *delivery service* dari restoran terkemuka makin banyak bermunculan, keberadaan mereka yang notabene adalah para pedagang kecil ini tidak lantas meredup. Sebagaimana hukum pasar berlaku, ada permintaan maka ada juga penawaran, penjual dan pembeli saling membutuhkan. Sebagai pembeli, kita pasti dimanjakan dengan keberadaan mereka. Tanpa keluar biaya ongkos transport, mereka hadir memenuhi kebutuhan kita. Tidak seperti membeli barang di sebuah supermarket yang harganya sudah berbandrol, membeli barang atau jasa di pedagang keliling ini hampir mirip dengan membeli di pasar tradisional. Kemampuan pembeli untuk menawar harga dan kepintaran untuk memilih barang adalah seni tersendiri yang tak mungkin didapat dari pasar modern (Sulistyaningtias, 2015).

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, sebagai penelitian sejarah maka pengumpulan data utamanya akan dilakukan secara heuristik, sebagai salah satu kunci kekuatan dalam pembahasan tema sejarah. Akan tetapi, karena pelaku sejarah diyakini masih banyak yang hidup dan dapat memberi informasi yang akurat tentang *paqqandeng* masa 1997-2005, maka selain sumber-sumber tertulis kekuatan data penelitian ini juga akan tertumpu pada teknik observasi dan wawancara, dimana data-data wawancara akan diupayakan secara kasuistik untuk mengambil gambaran utuh tentang kehidupan *paqqandeng*. Pengumpulan sumber tertulis, visual, maupun tercetak lainnya akan dilakukan di wilayah Gowa dan kota Makassar, dalam kurun tahun 1997-2005, ditelusuri pula berbagai perpustakaan, dokumen pribadi, maupun dokumen pada institusi terkait. Selain itu dilakukan juga wawancara dengan pihak-pihak terkait baik di Makassar maupun di Gowa.

Penekanan terhadap optimalisasi data observasi dan wawancara tidak berarti mengecilkkan porsi sumber-sumber dan bahan kajian yang terkait *paqqandeng*, peneliti akan tetap berusaha untuk mencari berbagai informasi seluas-luasnya dari berbagai bentuk variasi sumber. Makanya dalam penelitian ini, penulis akan menggali sebanyak mungkin variasi sumber-sumber itu. Baik sumber tulisan, lisan, gambar dan foto, peta, lukisan, film, dan lainnya. Sumber tulisan bisa berupa dokumen pemerintah, jurnal ilmiah, surat kabar dan majalah, surat-surat pribadi, buku, atau catatan harian dan memoar, dan juga otobiografi. Sedangkan sumber lisan akan diperoleh dengan wawancara pada tokoh-tokoh kunci.

PEMBAHASAN

Jalur Perdagangan Muslim Gowa Makassar

Penyebaran Islam di Nusantara khususnya wilayah Kerajaan Gowa-Tallo (Makassar) selalu dikaitkan dengan jalur perdagangan. Penyebaran Islam yang dilakukan para pedagang bisa dimungkinkan karena merekalah yang telah dan akan pergi ke berbagai penjuru bumi (Amir, dkk., 1982: 37-39). Kehadiran orang Melayu di Kerajaan Gowa dan Tallo tidak dapat dipastikan namun kehadiran orang Melayu semakin ramai pada awal abad ke-16. Pedagang Melayu Islam sudah menetap dan melakukan aktivitas perdagangan di wilayah Kerajaan Gowa dan Tallo. Kemungkinan mereka telah melakukan migrasi ke Sulawesi dan bermukim di Makassar dan tempat-tempat lainnya

di pesisir barat daya Sulawesi setelah Malaka jatuh pada kekuasaan Portugis tahun 1511 Masehi (Poelinggomang; 2004: 31-32).

Sumber lokal yang memberitakan keberadaan orang-orang Melayu ini adalah Lontara Makassar. Dalam *Pattorioloanga ri Togowaya* (Lontarak Sejarah Gowa) didapati keterangan pada masa raja yang memerintah Gowa yaitu Raja Tunipalangga I (1546-1565) yang merupakan raja Gowa ke-10, datang menghadap utusan orang-orang Melayu bernama Datuk Nakhoda Bonang yang meminta diberi hak untuk kawasan perkampungan di Makassar. Orang Melayu kemudian diizinkan untuk menempati daerah-daerah di sekitar pelabuhan Somba Opu tepatnya di Kampung Mangallekana (Parawansa, ed, 1986/1987).

Hubungan baik antara pendatang Melayu dengan kerajaan beserta penduduk setempat kemudian terjalin, mereka mendapat jaminan dari Tunipalangga, tidak hanya jaminan akan hak-hak sipil dimana tanah mereka tidak boleh dilewati sewenang-wenang, anak mereka tidak boleh dibeli jadi budak, dan dijamin dari keamanan perampokan, bahkan mereka diperlakukan baik sebagai sesama manusia (Andaya, 2006: 35). Raja Gowa Tunijallo (1565-1590) bahkan membangun tempat ibadah (masjid) di wilayah pemukiman mereka. Peranan orang-orang Melayu cukup besar terutama dalam bidang perdagangan serta penyebaran Islam yang disertai dengan upaya untuk membendung pengaruh Kristen-Katolik. Hingga tahun 1615, komoditas beras sebagai hasil utama wilayah Makassar banyak diekspor ke Malaka menggunakan kapal-kapal Melayu.

Sejarah menegaskan adanya jalur Gowa-Makassar sejak tahun 1800-1824 terbentuk sebagai wilayah perdagangan yang sibuk didatangi pedagang dari Jawa, Maluku, Cina, Hindia-Belanda, Singapura, dan daerah sekitar seperti; Maros, Takalar, Bantaeng, Bulukumba, Gowa, Bone, Luwu dan yang lainnya (Poelinggomang 2002: 132-167). Gowa dan Makassar kini merupakan satu wilayah yang tak terpisahkan pada abad XVI dulu, ketika kedua kerajaan ini memutuskan beraliansi menjadi satu sebagai wilayah yang dikenal dengan Kerajaan Makassar (Rismawidiawati, 2012: 101-103). Sehingga kini, setelah wilayah Gowa dan Makassar berpisah, masyarakat Kota Makassar tetap membutuhkan barang-barang atau komoditas hasil bumi dari masyarakat Gowa berupa hasil sawah dan ladang. Sedang masyarakat Gowa, selain butuh pasar untuk memasarkan hasil buminya, juga mereka

membutuhkan hasil laut yang dapat mereka peroleh dari pantai Kota Makassar. Sebagaimana dikenal luas bahwa Kota Makassar memiliki kekayaan potensi hasil perikanan yang lebih baik.

Sementara Kabupaten Gowa mempunyai potensi yang sesungguhnya tidak dimiliki oleh Kota Makassar yaitu sektor pertanian. Pekerjaan utama penduduk kabupaten yang pada tahun 2000 lalu berpendapatan per kapita Rp. 2,09 juta ini adalah bercocok tanam, dengan sub sektor pertanian tanaman pangan sebagai andalan. Sektor pertanian memberi kontribusi sebesar 45 persen atau senilai Rp. 515,2 miliar. Lahan persawahan yang tidak sampai 20 persen (3,640 hektare) dari total lahan kabupaten mampu memberikan hasil yang memadai. Dari berbagai produksi tanaman pertanian seperti padi dan palawija, tanaman hortikultura menjadi primadona (<http://www.suaradesa.com>, diakses 18 Nopember 2015).

Kecamatan-kecamatan yang berada di dataran tinggi seperti Parangloe, Bungaya dan terutama Tinggimoncong merupakan sentra penghasil sayur-mayur. Sayuran yang paling banyak dibudidayakan adalah kentang, kubis, sawi, bawang daun dan buncis. Pertahunnya hasil panen sayur-sayuran melebihi 5.000 ton. Sayuran dari Kabupaten Gowa mampu memenuhi pasar Kota Makassar dan sekitarnya, bahkan sampai ke Pulau Kalimantan dan Maluku melalui Pelabuhan Parepare dan Pelabuhan Mamuju (<http://www.suaradesa.com>, diakses 18 Nopember 2015).

Lahirnya Komunitas Paqqandeng Muslim

Peranan orang-orang Melayu dalam bidang perdagangan serta penyebaran Islam meninggalkan bekas pada wilayah-wilayah sekitar, sebagaimana dikisahkan bahwa mereka menjalin hubungan baik dengan kerajaan dan masyarakat setempat, sehingga selain melakukan perdagangan hasil-hasil bumi mereka juga menularkan ajaran agama Islam yang kemudian diterima oleh kerajaan Gowa sebagai agama kerajaan yang harus diikuti oleh semua rakyatnya. Sehingga kontak perdagangan dalam komunitas muslim Gowa dengan masyarakat kota Makassar, dapat disebut sebagai aktivitas ekonomi yang terjalin kuat akibat adanya hubungan keagamaan yang terbangun sejak lama. Bahwa menjajakan barang dagangan bukanlah sekedar mencari keuntungan, akan tetap bagaimana membagi rezki Allah kepada orang yang membutuhkannya.

Seiring pertumbuhan kota Gowa dan Makassar yang membentuk banyak kompleks

perumahan yang ramai dan selalu sibuk, sehingga masyarakatnya terkadang tidak punya kesempatan ke pasar untuk sekedar memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dari sinilah kehadiran *paqqandeng* menjadi sangat penting bagi mereka demi kelancaran roda hidup yang sedang berputar. Bahkan bukan hanya karena tidak sempatnya untuk berbelanja ke pasar, tetapi mereka sudah menjadi malas untuk berdesak-desakan di pasar, sehingga kemudahan yang ditawarkan oleh *paqqandeng* yang mengantarkan berbagai jenis kebutuhan langsung ke rumah mereka menjadi semacam jawaban dari trend gaya hidup yang ingin serba mudah dan serba cepat. Dalam kondisi ini, *paqqandeng* menempati posisi sebagai mitra sejajar dan bukan sekedar pengemis belas kasihan agar barang dagangan mereka laku, sangat bukan sebagai pedagang putus asa yang kehilangan tempat di pasar tradisional, dan bukan pedagang musiman yang jualannya hanya laku di saat-saat tertentu saja. Kehadiran mereka sangat penting dan sangat dibutuhkan bahkan sangat dinantikan setiap hari oleh pelanggannya.

Diantara *paqqandeng* yang memiliki ketahanan kuat dalam menghadapi tantangan kesulitan ekonomi masyarakat adalah *paqqandenggangang* (sayur). Komoditi sayur yang mudah tumbuh di atas tanah petani, baik di itu di kebun-kebun, di kaki-kaki bukit, di sawah-sawah, maupun di pinggir-pinggir pematang sawah di selah-selah tanaman padi atau palawija. Sayur dapat tumbuh dan dirawat dengan baik oleh para petani dengan hasil yang dapat dipasarkan melalui para *paqqandeng*. Tanaman sayur yang tidak mengenal musim dan dapat tumbuh dengan baik meski di musim kemarau, dimana sayuran membutuhkan sistem pengairan yang tidak sebanyak dengan tanaman padi. Sehingga *paqqandeng* tidak pernah mengalami paceklik sayur, kecuali hanya mengalami fluktuasi jumlah stok yang terkadang berkurang dari jumlah biasanya, tetapi tidak pernah mengalami kelangkaan atau kehabisan stok sebagaimana barang dagangan tertentu lainnya. Seperti kelangkaan daging sapi yang terkadang memang stoknya habis dan tidak ada alternatif penggantinya yang sama kualitasnya.

Tahun 1997, Kompleks Patompo Jl. Cendrawasih IV adalah sebuah perumahan yang cukup tua yang masyarakatnya berbaur antara kelas menengah ke atas dan kelas menengah ke bawah. Di jalur utama Jl. Cendrawasih IV terdiri dari rumah-rumah bertipe 100 ke atas, bahkan rata-rata berlantai 2 dan sudah meninggalkan bentuk bangunan aslinya, mereka adalah pekerja kantor

dan pejabat, ada pejabat Pemda Makassar, ada pegawai PDAM, Dosen PNS, Guru PNS, Pensiunan yang beralih jadi Tukang Jahit pakaian, pengusaha dan sebagainya. Selain jalur utama terdapat juga lorong-lorong kecil yang tembus ke Jl.Cendrawasih 5 dan jumlahnya cukup banyak, jika sepanjang jalan utama terdapat sekitar 50 rumah maka di setiap 10 rumah ada lorong yang dihuni oleh keluarga menengah ke bawah; di sana ada guru honor, guru mengaji, musisi jalanan, tukang becak, tukang bakso, tukang es teler dan sebagainya. Dari sini terlihat betapa padat kompleks perumahan ini. Sehingga wajarlah jika kompleks ini menjadi sasaran empuk bagi para *paqqandeng*.

Bukan hanya *paqqandenggangang* yang sejak pagi berparade memutar kompleks Patompo, ada banyak jenis *paqqandeng* lain yang menjajakan jualan yang berbeda seperti; *paqqandengjuku* (ikan), *paqqandengleko unti* (daun pisang), *paqqandengceqla* (garam), *paqqandengbiralle* (jagung rebus), *paqqandengcanggoreng* (kacang rebus dan telur asin), *paqqandengputu* menangis, *paqqandengkaqdo bulo* (*lemmang* semacam gogos yang dimasak dalam bambu), *paqqandenges poteng* (es fermentasi ubi kayu), *paqqandengjangang* (ayam kampung), *paqqandeng* roti isi selai berbagai rasa, *paqqandengpallu ceqla* (ikan masak bolu/bandeng atau cakalang yang berbumbu garam dan kunyit), *paqqandengjeqne* (air bersih), *paqqandengbotolo* (pembeli botol bekas), *paqqandengkoke-koke* (mainan anak-anak), *paqqandenguring* (belanga tanah liat dan panci), *paqqandengsapu* (segala jenis sapu) dan ada pula *paqqandengberasaq* (beras).

Parade *paqqandeng* tahun 1997 seperti tergambar di atas, laksana tergiring di atas labirin perekonomian bangsa, mereka berjalan masuk dalam sebuah babak penyisihan untuk memenangkan perlombaan, pemenangnya adalah siapa yang bisa bertahan diambang kiris ekonomi yang sebentar akan menimpa Indonesia. Sebab benar, bahwa keruntuhan orde baru pada tahun 1998 membawa dampak buruk pada perekonomian bangsa tak terkecuali bagi para pedagang kecil termasuk para *paqqandeng*. Tidak banyak di antara mereka yang bisa bertahan lebih lama, bukan sekedar karena faktor barang jualan yang sulit mereka peroleh, tetapi faktor daya beli masyarakat yang melemah, sehingga membuat berbagai jenis *paqqandeng* kemudian gantung sepeda.

Bukan hanya gantung sepeda tapi ada yang sampai jual sepeda beserta modal, mereka adalah *paqqandeng* barang jualan yang tidak

termasuk dalam kebutuhan sehari-hari atau bukan merupakan kebutuhan mendesak masyarakat. Meskipun ada juga yang tersingkir karena kalah persaingan atau karena peningkatan layanan masyarakat oleh pemerintah Kota Makassar. Misalnya *paqqandengjeqne* (air bersih) yang memang ketika tahun 1997 sudah bersaing dengan penjual air PDAM dengan mobil *pick up* kecil. *Paqqandengjeqne* yang hanya menggunakan sepeda ontel dengan membawa air bersih dalam beberapa kemasan kaleng bekas, berhadapan dengan mobil *pick up* dengan bawaan air galon besar yang tentu bisa memuat air lebih banyak. Ditambah lagi layanan air PDAM Makassar semakin memperluas jaringannya dan menyasar sampai pada masyarakat bawah dengan program harga subsidi silang.

Berikutnya, *paqqandengceqla* (garam) yang masih original hasil olahan petani garam dari daerah Jeneponto, termasuk dalam kategori kalah bersaing dengan garam kemasan yang beryodium. Sehingga mereka pun terseok ke belakang dan mundur dengan teratur. Di sisi lain, *paqqandengceqla* juga tersingkir karena ia termasuk dalam kebutuhan periodik yang sekali beli dapat bertahan sampai beberapa minggu. Barang-barang jualan yang merupakan kebutuhan sehari-hari menjadi sulit untuk bertahan seperti juga dengan *paqqandenguring* (belanga tanah liat dan panci) bahkan merupakan barang yang dapat bertahan sampai tahunan. Satu-satunya *paqqandeng* dengan kebutuhan periodik yang bertahan adalah *paqqandeng* sapu (segala jenis sapu). Industri *home made* pembuat sapu lidi yang ada dipinggir kota masih dapat bertahan dengan hanya bermodal kreativitas.

Kondisi di atas, hamper sama halnya *paqqandengleko unti* (daun pisang) yang hanya sekali-kali dibutuhkan, misalnya ketika moment hari raya yang banyak dicari untuk keperluan membuat *burasaq*. Demikian juga *paqqandengjangang* (ayam kampung) yang hany aramai peminatnya ketika jelang hari raya. Barang jualan seperti ini sebelumnya memang selalu tidak terlalu laris karena tingkat keterbutuhannya yang terbilang rendah, bersifat musiman.

Ada juga yang tergerus karena pergeseran selera masyarakat yaitu *paqqandengbiralle* (jagung rebus), *paqqandeng* es *poteng* (es fermentasi ubi kayu), dan *paqqandeng* roti isi selai berbagai rasa. Sedianya ini merupakan cemilan khas yang masih banyak digemari masyarakat pada tahun 1997, banyak orang tua yang hobi memberikannya kepada anak-anak mereka sebagai menu sarapan atau

cemilan di waktu senggang. Hilangnya *paqqandeng* jajanan ini bukan murni karena krisis ekonomi, akan tetapi serbuan berbagai jenis makanan instan yang tersebar cepat melalui warung-warung kaki lima seperti; taro, chitos, es campino, dan roti berbagai rasa yang hadir dengan kemasan bungkus yang lebih menarik dan kelihatan lebih bersih. Demikian halnya dengan *paqqandengpallu ceqla* (ikan masak bolu/bandeng atau cakalang yang berbumbu garam dan kunyit) dan *paqqandengkaqdo bulo* (*lemmang* semacam *gogos* yang dimasak dalam bambu) adalah makanan tradisonal yang tersingkir dari selera masyarakat. Meskipun demikian, pada tahun 2000-2005 sekali-sekali masih dapat ditemukan adanya *paqqandengbiralle* dan *es poteng*, namun tidak lagi setiap hari sehingga diduga ia berpindah-pindah lokasi, jika hari ini ia tampak di sekitar daya mungkin besoknya kemudian ia muncul di Tamalate.

Kerasnya hantaman krisis ekonomi tahun 1998 tidak dapat memukul habis para *paqqandeng*. Beberapa diantaranya dapat melawan kesulitan dan bertahan hingga krisis berlalu. Mereka yang dapat bertahan itu adalah; *paqqandengberasaq* (beras), *paqqandengjuku*, *paqqandenggangang*, *paqqandengputu menangis*, dan *paqqandengcanggoreng*. *Paqqandengputu menangis* dan *canggoreng* (kacang) menjadi duel penjual cemilan yang dapat bertahan, mereka biasanya beroperasi pada malam hari hingga dini hari, ada yang menyusuri kompleks-kompleks perumahan ada pula yang mencari di tempat-tempat keramaian, pemilihan waktu operasi di malam hari dan dengan strategi menasar pasar menengah ke bawah seperti tukang becak, pedagang kaki lima dan rumah-rumah kontrakan, membawa *paqqandeng* ini dapat terus beroperasi meski jumlahnya memang tidak seramai *paqqandeng* yang beroperasi di pagi hari.

Berbeda dengan *paqqandengputu* dan *canggoreng*, *paqqandengberasaq* (beras), *paqqandengjuku*, dan *paqqandenggangang*, sebagai penaja bahan makanan pokok dapat bertahan lebih stabil, dan selalu tetap ramai. Pangsa pasar mereka memang tidak pernah hilang walaupun dalam masa krisis ekonomi sekalipun. Masyarakat tetap saja setiap hari berbelanja beras, juku dan *gangang* untuk memenuhi kebutuhan harian perut mereka. Adapun intensitas penjualan *gangang* lebih tinggi dari pada beras dan juku. Hal ini karena *gangang* merupakan barang dapur yang tidak dapat disimpan lama, sehingga masyarakat membelinya sekadar untuk kebutuhan hari itu saja. Berbeda dengan beras yang dapat dibeli banyak dan disimpan dalam

penampungan atau juga juku masih dapat disimpan dalam kulkas dalam beberapa hari, bahkan ada keluarga yang memasak ikan untuk tidak dihabiskan dalam sehari ada yang dapat bertahan sampai 2 atau 3 hari, apalagi dalam bentuk masakan *pallumara* (ikan masak bumbu kuning) yang semakin sering dipanasi dapat menjadi semakin nikmat.

Tingginya intensitas penjualan *gangang* juga tampak dari jumlah *paqqandenggangang* yang lebih banyak dari *paqqandeng* ikan dan *paqqandeng* beras. Di kompleks Patompo yang menjadi fokus amatan pada tahun 1997, tercatat bahwa setiap 2 jam ada penjual *gangang* yang menyusuri Jl. Cendrawasih IV sejak pukul 06.00 pagi sampai pukul 13.00 siang. Jadi ada 3 *paqqandenggangang* yang beroperasi di setiap harinya di daerah ini. Sedangkan penjual ikan hanya ada 2 *paqqandeng* yang rutin melewati rute yang sama yaitu pukul 07.00 dan pukul 09.00., setelah itu tidak ada lagi.

Animo masyarakat menjadi *paqqandenggangang* pun tampak lebih bergairah, banyak dari mereka dari kalangan anak muda, bahkan ada yang belum menikah. Jika dibandingkan dengan *paqqandeng juku*, daya tarik menjadi *paqqandeng gangang* masih lebih diminati. Ada beberapa alasan anak muda sehingga lebih tertarik untuk menjadi *paqqandeng gangang* dibanding menjadi *paqqandengjuku* misalnya; *gangang* lebih kelihatan bersih, tidak basah dan tidak menimbulkan bau amis seperti ikan, mudah diketahui segar atau tidaknya. Meskipun begitu, *paqqandengjuku* dan *paqqandeng sayur* yang berpencair di berbagai daerah terkadang tampak seimbang jumlahnya.

Sepanjang tahun 1997 sampai tahun 2005, Jl. Abdullah Dg. Sirua adalah sebuah jalur utama pete-pete yang di dalamnya terdapat banyak lorong, sehingga tampak selalu ramai dan sibuk dan juga menjadi sasaran bagi para *paqqandeng*. Ada dua jenis *paqqandeng* yang selalu lebih dominan meramaikan Jl. Abdullah Dg. Sirua dan lorong-lorongnyaitu; *paqqandeng juku* dan *paqqandenggangang*, Hj. Jamilah Hakim (50) mendeteksi ada tujuh orang *paqqandengjuku* yang selalu disertai tujuh orang *paqqandenggangang* yang selalu aktif hilir mudik dari pagi hingga siang di kawasan ini dalam kurung waktu 1997-2005. Selain itu, terkadang ada 1 atau 2 orang *paqqandengjuku* atau *gangang* yang berbeda namun kemudian tersingkir dengan seleksi alam. Ada pula *paqqandeng* yang sudah merupakan generasi pengganti dari *paqqandeng* sebelumnya yang sudah tua, dan pekerjaan itu merupakan warisan dari keluarganya.

Masyarakat di Jl. Abdullah Dg. Sirua sudah sangat akrab dengan para *paqqandeng* tersebut, bahkan Hj. Jamilah Hakim masih dapat mengingat dengan sangat baik nama-nama mereka lengkap dengan waktu-waktu kedatangannya. *Paqqandenggangang* yang setiap hari rutin masuk di sini berasal dari Pallangga Kabupaten Gowa, mereka yang datang mulai pada pukul 06.00 sampai pukul 08.00, berturut-turut; Dg. Yusus, Dg. Laja, Dg. Ngoyok. Pukul 09.00-11.00, kemudian datang lagi; Dg. Lira, Dg. Sere, dan Dg. Sanre. Kemudian yang paling sering datang di siang hari sekitar pukul 12.00 adalah I Lato, yaitu seorang *paqqandeng* yang sudah tua dengan jumlah dagangan sayur yang tidak sebnyak *paqqandeng* yang datang di waktu sebelumnya. Demikian juga dengan *paqqandeng* juku yang jumlahnya selalu seimbang dengan *paqqandenggangang*. Terkadang juga mereka datang hampir di waktu bersamaan dan berjejer di depan rumah warga di pinggir jalanan. Di sinilah biasanya mereka nongkrong lebih lama melayani ibu-ibu rumah tangga yang keluar satu per satu untuk berbelanja.

Suasana yang ramai ini juga biasanya dipergunakan untuk saling bercengkrama, bertukar informasi dan bergosip bagi ibu-ibu, sehingga membuat proses jual beli sayur menjadi lama. Jika keasyikan bercengkrama demikian, terkadang juga ada ibu-ibu yang lupa membayar belanjanya sehingga nanti keesokan harinya baru ia bayar. *Moment* seperti inilah biasanya yang membuat keakraban komunikasi antara *paqqandeng* dan pembeli menjadi semakin intens.

Di kompleks perumahan Hartako pada akhir tahun 90-an sampai awal-awal tahun 2000-an, *paqqandenggangang* yang hilir mudik juga mayoritas berasal dari Pallangga. Meskipun tak jauh dari kompleks ini terdapat sebuah pasar tradisional, namun keberadaan *paqqandeng* sayur tetap tidak tergantikan. Layanan antar atau penjual sayur keliling masih jauh lebih banyak digunakan oleh masyarakat, dibanding dengan berusaha melewati gerbang pasar dan masuk ke dalam areal penjual sayur untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga tak berarti membuat pasar menjadi sepi, sebab masyarakat yang ke pasar mempunyai kondisi tersendiri yaitu; apabila akan melakukan sebuah acara entah itu pengajian, arisan, acara keluarga lainnya yang membutuhkan belanja keperluan rumah tangga dalam jumlah besar. Jumlah ini tidak kecil, sebab kelompok-kelompok arisan, pengajian dan semacamnya banyak terdapat dalam kompleks

Hartako. Kondisi lain yang menarik masyarakat ke pasar, adalah moment-moment hari raya seperti; idul fitri, idil adha, maulid, isra' mi'raj, asyurah, dan sepanjang bulan puasa. Selain itu, hari-hari libur dan waktu-waktu senggang bagi masyarakat tertentu juga biasanya dimanfaatkan untuk berbelanja di pasar tradisional. (Wawancara Muliati)

Selain *paqqandeng* dari Gowa, kompleks perumahan yang ramai di Makassar juga banyak didatangi oleh *paqqandeng* dari Kabupaten Maros. Pongtiku dalam kurun 1997-2005 adalah sebuah kawasan padat penduduk yang juga merupakan sasaran kerja para *paqqandeng*, posisinya yang dekat dengan pasar terong membuat lokasi ini menjadi serbuan *paqqandeng* yang berasal dari Kabupaten Maros. Meskipun terbilang jauh dari Kabupaten Gowa, tetapi menurut Aslindah Abu Bakar (36) terdapat juga *paqqandeng* dari Pallangga yang kesehariannya beroperasi di daerah Pongtiku.

Disamping itu, tidak semua kompleks yang ramai dapat didominasi oleh para *paqqandenggangang* saja. Pada tahun 1997- 2005 *paqqandeng* juku yang menyusuri jalan dan setapak-setapak Toddopuli lebih banyak jumlahnya dibanding dengan *paqqandenggangang*. Ada dua faktor penyebabnya; *Pertama* bahwa kebutuhan masyarakat akan juku (ikan) jauh lebih didahulukan dibanding dengan sayur. *Kedua* ada waktu-waktu tertentu dimana suatu keluarga tidak memerlukan untuk memasak sayur. Misalnya, ketika mereka memasak masakan ikan yang berkuah, daging berkuah, atau bahkan ada juga yang memang tidak gemar dengan sayur yang penting ada ikan, baik itu ikan dalam bentuk kuah maupun dalam bentuk bakar, goreng atau dipepes dengan parutan kelapa muda dan irisan pucuk pisang.

Animo masyarakat untuk menjual ikan yang jauh lebih besar, bisa terjadi mengingat iming-iming keuntungan yang lebih baik daripada *paqqandeng* sayur. Pada gilirannya, ada masa dimana keuntungan penjualan ikan jauh lebih stabil dan lebih tinggi dibanding dengan penjualan sayur. Meskipun, harga jual ikan dapat bergerak fluktuatif mengikuti pembacaan cuaca oleh nelayan. Animo beli masyarakat tidak pernah surut, sehingga tidak ada pengaruh jumlah penghasilan yang sangat berarti bagi *paqqandeng*, ketika ikan menjadi berkurang karena kurangnya hasil tangkapan nelayan, maka harga ikan pun naik, dan sebaliknya ketika jumlah tangkapan ikan nelayan melimpah, maka harganya pun akan lebih murah.

Potret Kehidupan Paqqandenggangan

Perjalanan *paqqandeng* dari Gowa ke Makassar yang dimulai sejak dini hari terkadang sebelum waktu shalat subuh, membuat para *paqqandeng* terkadang mampir ke masjid dan ada pula yang langsung menuju ke tempat perdagangannya, dalam praktik kesehariannya aktivitas *paqqandenggangan* dalam menjalani profesinya, dapat digambarkan dalam kasus-kasus berikut.

Dg. Yunus (Paqqandenggangan Tetap)

Warga Kelurahan Tetebaru Ibu Kota Kecamatan Pallangga Gowa umumnya merupakan petani sayur, ini jugamerupakan salah satu kampung yang banyak dihuni oleh *paqqandenggangan*. Di sinilah Dg. Yunus lahir sebagai generasi dari pekebun *gangangan paqqandenggangan*. Yunus kecil tidak bercita-cita untuk menjadi *paqqandenggangan*, ia tumbuh sebagai anak kampung yang bersentuhan dengan pendidikan, sehingga ia pun dapat mengenyam indahny bercita-cita bahkan berencana untuk menjadi pegawai kantor, seperti salah seorang tokoh di kampungnya yang ceritanya dahulu merupakan seorang keturunan pedagang *gangang*. Tetapi karena keuletan dan ketekunannya dalam bersekolah sehingga akhirnya bisa mengubah nasib menjadi lebih baik dari bapaknya, setidaknya begitulah dalam pandangan masyarakat tentang orang itu yang telah begitu sukses.

Nasib berkata lain, pada 1995 betapapun Yunus berusaha belajar dengan baik dan telah dapat menempuh pendidikan formal hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), ia harus menerima kenyataan untuk tidak melanjutkan studinya karena kekurangan biaya. Setelah beberapa tahun menganggur dan hanya sekali-kali membantu pekerjaan orangtuanya di sawah sebagai petani padi. Dg. Yunus pun beranjak menghampiri usia menikah, masa yang sangat ia cemaskan sebab tanpa pekerjaan tetap, tak mungkin ia dapat mewujudkan cita-citanya untuk menikahi gadis pujaannya. Pergaulannya dengan orang-orang sekampung di Pallangga yang banyak menggeluti profesi penjual sayur pun kemudian menginspirasi untuk ikut mencoba bekerja sebagai penjual sayur keliling atau yang diistilahkan dengan *paqqandenggangan*.

Usia yang masih muda awalnya memang membuat Dg. Yunus sedikit risih menggeluti profesi sebagai penjual sayur, sebab ia harus menurunkan gengsinya sebagai seorang yang pernah bercita-cita untuk menjadi pegawai, dan mengubur cita-cita itu bersama segala mimpi-mimpi indahny.

Kini ia harus tegar menelan kepahitan hidup yang jauh dari keinginannya, tahun 1997 selepas musim panen padi di Pallangga, ia memulai debutnya *maqqandenggangan* dengan menggunakan jenis sepeda bekas yang dibeli dari hasil tabungannya selama bekerja membantu orang tuanya di sawah. Adapun modal pembelian sayurnya tidak susah ia peroleh, sebab orang tuanya juga sering menanam sayur di pinggir pematang sawahnya dan ia pun juga dengan mudah dapat memperoleh pinjaman dari tetangganya.

Menjadi *paqqandenggangan* waktu itu, masih tergolong sangat mudah karena persaingan belum banyak. *Paqqandenggangan* juga mayoritas masih menggunakan sepeda roda dua atau dikenal dengan *paggayung*. Mengenai lokasi perumahan warga yang akan didatangi juga tidak begitu bermasalah, sebab tidak ada aturan tentang pembagian lokasi perumahan mana yang boleh dan tidak boleh. Jadi pada awalnya Dg. Yunus mengikuti jalur-jalur yang dilalui oleh tetangganya mulai dari Kampung Pallangga melewati alur kendaraan umum sampai ke pintu perbatasan Gowa-Makassar, melewati Jl. Sultan Alauddin kemudian mulai menjajakan sayurnya masuk menyusuri jalan-jalan; Manuruki, Kompleks Tabaria, keluar lagi Alauddin, menuju Andi Tonro, Kumala, Mangerangi, Baji Gau, Cendrawasih, Ratulangi, Macan, Veteran, Kompleks Banta-bantaeng, Pettarani, lalu kembali ke jalur Alauddin menuju pulang kembali ke Pallangga.

Hasil awal yang baik bagi Dg. Yunus dengan menghabiskan seluruh stok sayur yang ia bawa, cukup memuaskan dengan keuntungan rata-rata 100% dari modal yang dikeluarkan. Hal ini pun membuat Dg. Yunus menjadi bersemangat untuk menekuni profesinya sebagai *paqqandeng* sayur, ia tidak lagi menyesali kegagalannya menjadi seorang pegawai yang berpenampilan necis. Baginya menjadi penjual sayur keliling adalah berkah tersendiri, sebab tanpa harus meninggalkan keluarga di kampung ia tetap bisa memberikan hasil kerja yang halal dan baik, dan penghasilan yang diperoleh sudah sangat signifikan untuk menunjang penghidupannya, bahkan sudah ada yang dapat ditabung untuk membeli kebutuhan kendaraan bermotor, maupun untuk tabungan jangka panjang.

Kisah Dg. Yunus memperlihatkan bahwa menjadi *paqqandenggangan* dapat diandalkan sebagai suatu pekerjaan profesional yang menghasilkan keuntungan yang baik. Sehingga dengan menjadi *paqqandenggangan* saja, sudah mencukupi bagi seorang yang mempunyai

tanggungjawab sebagai kepala keluarga, dan mampu diandalkan untuk menghidupi keluarga, baik untuk memenuhi keperluan makan sehari-hari, keperluan isteri dan anak-anak, semuanya dapat tercukupi dengan menekuni pekerjaan tersebut setiap hari dengan penuh semangat dan kerja keras. Sehingga wajarlah jika orang-orang kampung Pallangga banyak yang tergerak untuk menjadi *paqqandeng*, bahkan ada juga yang berprofesi sebagai petani sayur sekaligus juga melakukan peran sebagai *paqqandeng* sayur seperti yang dilakukan oleh Dg. Sila'.

Dg. Sila' (Petani Gangang dan Paqqandeng Tetap)

Pada tahun 2001 di Kompleks Metro Tanjung Bunga Makassar, terdapat seorang *paqqandenggangang* bernama Dg. Sila' (30) dari Pallangga, yang menggunakan sepeda menawarkan jualan dari rumah ke rumah dalam kompleks tersebut. Kehadirannya sangat akrab dengan masyarakat setempat, kesederhanannya ketika itu membuatnya seringkali memperoleh pemberian dari masyarakat berupa barang bekas seperti; tas, baju, celana, sepatu, springbed dan peralatan rumah tangga lainnya. Profesi *paqqandeng* digelutinya setelah sebelumnya bekerja sebagai buruh tukang bangunan, pekerjaan yang banyak mengurus tenaga dan proyek yang tidak menentu membuatnya kemudian beralih profesi menjadi *paqqandeng*. Jika pagi sampai siang hari ia bekerja menjual sayur, sore harinya ia pergunakan untuk berkebun sayur.

Jenis sayuran yang biasa Dg. Sila' tanam adalah bayam, kangkung, sawi, jagung, cabe dan semangka. Karena tak semua jenis sayuran yang ia tanam itu dapat ia jual sendiri, maka ia juga menjual hasil tanamannya secara grosir kepada *paqqandeng* lain, dan sebaliknya ia juga membeli dari tukang kebun lainnya sayuran yang ia tidak tanam. Hal ini sudah menjadi budaya turun-temurun di Daerah Pallangga, di mana ada semacam kesepakatan tak tertulis untuk saling bekerjasama yang saling menguntungkan dan saling membantu. Jadi terdapat semacam pembagian jenis-jenis sayuran yang spesialis bagi setiap petani sayur untuk mereka tanam. Sehingga sayuran yang ada selalu bervariasi dan membuat mereka dapat saling melengkapi.

Tak butuh waktu lama bagi Dg. Sila' untuk meraih sukses dalam kariernya sebagai *paqqandeng*. Setelah berjualan selama dua tahun, sudah tampak adanya perbaikan kehidupan ekonominya. Pada tahun 2003, ia tak lagi menggunakan sepeda melainkan sudah menggunakan sepeda motor yang dibeli bekas, meski hanya Honda *Jet Colt* 100

dari tahun 1980-an, belum genap setahun ia sudah mengganti motornya dengan motor keluaran baru, yang dibeli melalui proses pembiayaan yang mudah untuk diperoleh.

Kemampuan berkembangnya kehidupan ekonomi Dg. Sila' yang lumayan cepat tidak terlepas dari profesi ganda yang ia perankan. Selain menanam sayur yang cukup mudah tumbuh di atas kebun yang tak jauh dari rumahnya, Ia juga memasarkannya sendiri dengan cara *paqqandeng*. Sehingga keuntungan yang diperoleh bisa lebih besar daripada hanya menjadi penjual saja.

Dg. Ngoyok Petani Padi dan Paqqandeng Musiman

Sejak tahun 1980 Dg. Ngoyok sudah masuk dalam kategori *paqqandenggangang* senior di kampungnya Pallangga, hingga kini (tahun 2015) diusia 50 tahun, Ia masih aktif bekerja sebagai *paqqandeng*. Akan tetapi, waktu kerjanya hanya bersifat musiman, hal ini karena ia memiliki pekerjaan utama sebagai petani padi. Jika musim tanam dan panen padi yang membutuhkan fokus, maka Dg. Ngoyok berhenti dari *paqqandeng* untuk sementara waktu saja. Setelah musim panen berlalu dan kesibukan di sawah tidak lagi menyita waktunya, ia pun kembali menarik sepedanya, membawa sayur-sayur menyusuri jalan-jalan besar dan masuk dari kompleks perumahan satu ke kompleks perumahan lainnya. Jika menggunakan sepeda motor dengan usia 50 tahun sepertinya masih sangat wajar, tetapi Dg. Ngoyok masih setia mengayuh sepeda (*maggayung*) seolah tak kenal lelah dan tidak terpengaruh dengan perkembangan transportasi yang kini semakin canggih.

Jarak Pallangga dengan kota Makassar saja sudah begitu jauh (paling tidak 14 km dari Pallangga baru sampai Jl.AP.Pettarani), di tambah lagi jarak keluar masuk kompleks dengan mengayuh sepeda, menggambarkan betapa berat perjuangan seorang Dg. Ngoyok, hal ini terjadi karena ia masih terbelenggu dengan kemiskinan meskipun telah lama menjadi *paqqandeng*, ia belum mampu membeli motor untuk mengganti sepedanya, selain itu dorongan untuk memiliki motor di usia yang sudah senja juga tidak mendesak, disamping ia tidak tau mengendarai motor, ia juga buta dengan masalah bagaimana memperoleh Surat Izin Mengemudi (SIM).

Sulitnya Dg. Ngoyok untuk lepas dari kesulitan ekonomi adalah terletak pada masalah modal usaha yang tidak mampu ia peroleh. Jika beberapa *paqqandeng* berani meminjam modal

untuk kelancaran usahanya, maka tidak demikian dengannya. Kejadian tahun 1999 membuatnya begitu trauma ketika ia meminjam uang koperasi sebagai modal untuk melengkapi dagangan sayurnya, bukannya untung yang diperoleh, lebih dari 50% keuntungannya harus ia relakan untuk membayar bunga koperasi, sedang waktunya untuk berjualan harus ia bagi juga untuk bertani dengan status sebagai buruh tani (atau petani penggarap yang tidak punya tanah), semakin menempatkan Dg. Ngoyok dalam kesulitan ganda. Penghasilan dari bertani hanya cukup untuk keperluan makan keluarganya sehari-hari. Sehingga perjuangan menjual sayur keliling pun tak boleh ia lewatkan bila musim turun sawah tidak mengambatnya.

Mencermati perjalanan hidup Dg. Ngoyok sebagai *paqgandeng* dan petani padi yang tidak juga dapat lepas dari jerat kemiskinan. Bukan sekedar menunjukkan adanya faktor beruntung dan tidak beruntung dalam usaha sebagai penjual sayur. Ada ketidakberhasilan koperasi untuk mengedukasi masyarakat miskin agar dapat bangkit dengan ekonomi yang lebih mandiri. Kasus seperti ini seharusnya tidak lepas dari perhatian pemerintah, sebab jika beberapa *paqgandenggangang* di Kampung yang sama mampu bangkit dan mempunyai penghasilan baik dari pekerjaan yang sama, maka seharusnya Dg. Ngoyok juga mampu melakukan hal yang serupa.

Dg. Rannu Petani Pemilik Sawah dan Paqgandeng Tetap

Sebelum tahun 2000 setelah melewati berbagai profesi *paqgandeng*, mulai dari *maqgandengberasaq* (dari hasil sawah sendiri), dan *maqgandeng* kasur kapuk yang dibuat sendiri (home made). Dg. Rannu kemudian beralih menjadi *paqgandenggangang*, yaitu dengan hanya membeli *gangang* (secara grosir) di pasar Panciro yang tak jauh dari rumahnya, kemudian ia pasarkan berkeliling kompleks di Kota Makassar. Sebagaimana *paqgandenggangang* lainnya, ia sudah mulai menyusun *gangang* di atas sepedanya sejak pukul 02 dini hari dengan menggunakan kursi untuk menumpuk sebanyak-banyaknya *ganagang*. Hasil dari menjual *gangang* setiap hari memberikan keuntungan yang lebih stabil dan lebih baik dari pekerjaan *magandeng* barang lain sebelumnya. Sehingga Dg. Rannu menjadi bersemangat untuk menekuni profesi barunya tersebut.

Tak selang setahun, Dg. Rannu sudah dapat membeli motor baru melalui proses kredit

yang mudah, bahkan kemudian sebelum kredit motornya lunas, tahun berikutnya (2002) ia sudah dapat membeli rumah dengan cara kredit dengan mengandalkan hasil *maqgandenggangang* sebagai pembayaran cicilannya. Adapun hasil sawahnya lebih banyak ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-sehari, penjualan beras dilakukan untuk memenuhi kebutuhan uang sekolah, membeli kebutuhan elektronik di rumah, dan sebagian ada juga yang ditabung untuk menjaga kelancaran pembayaran cicilan, atau sebagai antisipasi jika ia nanti banyak absen dari *maqgandeng* sayur karena adanya halangan, baik karena sakit maupun karena alasan pekerjaan lainnya.

Menurut Dg. Rannu, saat ini rata-rata *paqgandenggangang* yang semasa dengannya saat ini sudah memiliki mobil pick up, atau paling sedikit mereka menggunakan motor *fukuda* (tiga roda) yang dapat memuat *gangang* lebih banyak, dan mereka tidak lagi menjadi *paqgandeng* keliling, melainkan hanya menyuplai barang di pasar tradisional di Makassar, baik di Pasar Terong, Pa'baeng-baeng, Sambung Jawa, Senggol Cendrawasih dan pasar tradisional lainnya.

Dg. Tika Paqgandenggangang dan Penjual Buroncong

Tahun 1999, adalah masa dimana citra *paqgandeng* sayur perlahan mulai dilirik oleh masyarakat dalam Kota Makassar. Dg. Tika melihat peluang menjajakan sayur keliling dengan menggunakan sepeda motor awalnya untuk coba-coba saja. Tetapi setelah melihat hasil yang diperoleh sangat baik, maka ia pun meneruskannya dengan tetap menggeluti profesi lainnya sebagai penjual *buroncong* (sejenis kue tradisional Makassar). Jadi jika di dini hari sampai siang hari ia menjual sayur, maka di sore harinya ia menjual *buroncong*. Daerah operasi Dg. Tika adalah Kompleks Perumnas Toddopuli, dengan menyusuri setapak demi setapak sampai dagangannya habis atau waktu matahari sudah tepat berada di atas kepala.

Waktu istirahat Dg. Tika nyaris tidak ada di waktu siang, sebab sehabis pulang dari menjajakan sayur ia sudah harus menyiapkan bahan dagangan *buroncongnya* untuk keperluan sore nanti. Masih dengan pelanggan yang sama, ia kembali menyapa rumah-rumah warga Perumnas Toddopoli dengan menawarkan jajanan *buroncong* yang hangat. Hal ini ia lakoni setiap hari dari pukul 4 sampai pukul 9 malam, tak hanya berkeliling kompleks dengan gerobak, terkadang ia mangkal di tempat-tempat

ramai, di dekat tempat kursus sore, dan di dekat pasar Toddopuli.

Sebenarnya penghasilan Dg.Tika dari menjual sayur sudah cukup untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari keluarganya, bahkan sudah ada yang dapat disisihkan untuk biaya sekolah anak-anaknya, tetapi ia juga bekeinginan memperbaiki rumah kumuhnya yang terletak dalam lorong yang jauh di Belakang PLN Jl.Hertasning, sehingga ia rela bekerja ekstra demi meningkatkan kenyamanan hidup keluarganya.

Dari kasus ini terlihat bahwa profesi *paqqandenggangang* mampu menyerap tenaga kerja dari pengangguran yang melanda kehidupan Kota Makassar. Meskipun masih perlu dilihat lebih jauh seberapa banyak masyarakat yang kemudian terjun berprofesi sebagai *paqqandenggangang*, yang berkorelasi terhadap pengentasan jumlah pengangguran.

Paqqandenggangang dari Barombong Takalar

Selain *paqqandenggangang* dari Pallangga dan Panciro Kabupaten Gowa, banyak juga yang berasal dari Galesong Selatan Kecamatan Barombong Kabupaten Takalar yang meramaikan kompleks-kompleks perumahan Kota Makassar masa 1997-2005, bahkan jauh sebelumnya dan hingga kini tahun 2015 mereka tetap eksis dan juga banyak yang mengalami perbaikan tingkat perekonomian, sebagai hasil dari menjadi *maqqandenggangang*, mereka yang berhasil bukan hanya petani padi yang juga menanam *gangang* untuk ia jual sendiri, tetapi banyakan anak-anak muda yang baru menikah yang mengandalkan pekerjaan ini sebagai solusi dari sulitnya mencari pekerjaan dengan hanya berijazah SMA.

Faktor Pengabdian Hidup *Paqqandeng*

Sebagai pedagang muslim, ciri khas *paqqandenggangang* tak lepas dari dorongan keagamaannya, sebagaimana tampak dalam data-data yang telah dipaparkan dalam aktivitas kesehariannya, bahwa selain untuk pemenuhan kebutuhan hidup, aspek-aspek keagamaan yang melekat pada identitas mereka sebagai seorang muslim diterjemahkan dengan lugas.

Memperkuat jalinan silaturahmi, bahwa jalinan *paqqandeng* bukan sekadar membeli dan menjual sayur, tetapi terciptanya saling kenal antara mereka membangun keakraban dan harmoni, seperti kasus adanya ibu-ibu yang menjadikan meminjam baik karena kelupaan membayar, atau karena sudah sedemikian eratnya

hubungan mereka sehingga uang pembayaran bagi *paqqandeng* terkadang tidak menjadi penting, tetapi bagaimana memberikan layanan kebutuhan kepada yang membutuhkannya. Hubungan ini biasanya meningkat pada tingkat kebutuhan lain, yaitu pada gilirannya *paqqandeng* juga dapat meminta tolong kepada pelanggannya yang punya wewenang, misalnya untuk mendaftarkan anaknya pada suatu sekolah tertentu, atau dalam hal mencari pekerjaan bagi anak *paqqandeng* yang telah lulus sarjana.

Aspek tolong-menolong dan kerja sama adalah motivasi yang timbul dan lekat karena hubungan keagamaan, terutama dalam masa bulan puasa dimana segala aktivitas diyakini sebagai ibadah, seorang *paqqandeng* selalu antusias memberikan pelayanan kebutuhan pelanggannya, bukan hanya sayur-mayur tetapi pesanan tertentu dapat mereka layani dengan baik, menjelang lebaran ada pelanggan yang memesan ayam kampung, ketupat, burasa dan rempah-rempah tertentu. Momen ini juga terkadang dimanfaatkan oleh pelanggan untuk menyalurkan sedekah kepada *paqqandeng* langganannya mereka,, atau untuk disampaikan kepada orang-orang yang tidak mampu di kampung-kampung petani sayur.

Aspek pengabdian *paqqandeng* juga ditandai dengan dorongan mereka untuk melestarikan pekerjaan berkebun sayur, selain dapat menjaga keseimbangan alam sebagai tradisi kearifan lokal, hasil bumi juga mereka anggap sebagai pekerjaan mulia dan berdampak dingin atau tenang bagi kehidupan, jika diamati lebih jauh pekerjaan hasil bumi memang tidak banyak memberikan peluang untuk terjadinya kecurangan, penipuan barang dan jauh dari korupsi, penghasilan *paqqandeng* pun semakin menjanjikan sehingga tidak sekedar memenuhi kebutuhan makan, rumah dan kendaraan, bahkan mereka juga sudah bisa menabung untuk rencana melaksanakan haji, sebagai cita-cita ibadah tertinggi dari kalangan komunitas muslim bukan hanya di Gowa tetapi dimana pun mereka berada.

PENUTUP

Pemaparan kasus-kasus *paqqandeng* tidak sekedar menunjukkan kerasnya perjuangan hidup mencari nafkah, tetapi juga merupakan gambaran bagaimana mereka mengabdikan hidup melayani masyarakat Kota Makassar, gambaran pengabdian tersebut pun berlangsung dalam berbagai dinamika. Pada kurun waktu 1997 – 2005, para *paqqandenggangang* di wilayah Ujung Pandang (Makassar) ini berasal sebagian besar dari wilayah Gowa, Takalar

dan Maros. Pada tahun 1997, masih marak dijumpai *paqqandeng* yang menggunakan sepeda dalam melakukan aktivitas berdagang sayur keliling, lalu secara perlahan seiring masuknya sepeda motor (dengan berbagai jenisnya) ke wilayah Makassar di mana motor bisa didapatkan secara mudah dengan sistem kredit maka para *paqqandeng* beralih menggunakan motor dalam berjualan/*ma'gandeng*.

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997/1998, tidak berdampak besar terhadap keberadaan *paqqandenggang* di Kota Makassar. Hal ini dikarenakan *gangang* (sayur) merupakan kebutuhan pokok yang sangat mudah didapatkan oleh para *paqqandeng* ini utamanya yang memang juga berprofesi sebagai petani. Sampai pada tahun 2005, *paqqandeng* sudah marak menggunakan motor sebagai alat dalam melakukan aktivitas *maqqandengnya*.

Faktor-faktor pendorong komunitas muslim memilih mengabdikan hidup dengan *maqqandeng* adalah: merupakan pekerjaan halal warisan dari orang tua, dari hasil bumi yang dingin untuk kehidupan dan ternyata dapat menjaga keseimbangan alam. Secara historis sejarah pedagang Melayu yang mengincar hasil bumi datang di wilayah Gowa-Makassar juga membawa penyebaran agama Islam, yang kemudian diikuti oleh seluruh rakyat sebagai agama kerajaan.

Faktor lingkungan mayoritas *paqqandeng* muslim, yang terdorong untuk memehuni kebutuhan hidup dengan juga membantu sesama dalam memenuhi kebutuhannya. Faktor ekonomi dimana *gangang* mampu mengangkat tingkat perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Terutama bagi petani padi (pemilik sawah), menjadi *paqqandenggang* bukan sekedar pekerjaan *supplement*, tetapi sebagai penopang dalam memperoleh kebutuhan rumah dan kendaraan bermotor. Faktor ekonomi dimana tidak memiliki pilihan lain untuk mendapatkan penghasilan demi menunjang kebutuhan pribadi maupun keluarga, karena putus sekolah dan tidak memiliki ijazah.

Secara ekonomi, rata-rata kehidupan *paqqandeng* cukup bahkan mampu meningkatkan taraf hidup. *Paqqandeng* yang bisa berubah taraf hidupnya ini, tidak hanya mengandalkan penghasilan dari *maqqandeng* semata namun juga dari mata pencaharian yang lain. Meskipun demikian, ada kasus dimana ada *paqqandeng* yang tidak dapat keluar dari kemiskinannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur Alhamdulillah tulisan ini dapat dimuat pada jurnal Al-Qalam, setelah melalui beberapa kali proses perbaikan sesuai kritik dan arahan mitra bestari, bahkan sebelumnya telah dipresentasikan dalam seminar yang diadakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Selatan, sebagai sebuah hasil penelitian kantor BPNB yang diamanahkan kepada saya. Karena itu terima kasih saya haturkan kepada Kepala Kantor BPNB beserta rekan kerja yang telah mensupport pelaksanaan penelitian dan seminar tersebut. Terima kasih juga kepada redaksi Jurnal Al-Qalam yang membantu saya untuk mewujudkan tulisan ini menjadi layak baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Andi Rasdianah, dkk. 1982. *Bugis-Makassar dalam Peta Islamsasi Indonesia (Selayang Pandang tentang Beberapa Aspek)*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.
- Andaya, Leonard Y. 2006. *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Ininnawa.
- Hidayat. 1978. "Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia; Ekonomi dan Keuangan Indonesia" Vol. XXIV (4).
- Karafir, P.Y. 1997. *Pemupukan Modal Pedagang Kaki Lima*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial UI bekerjasama dengan Pusat Latihan Ilmu Sosial Jakarta.
- Lubis, Muhammad Royo. 2000. "Strategi Hidup Pedagang Sayur yang Bekerja di sector Informal (Kasus pada Pedagang Sayur di Kelurahan Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah, Kotamadya Bogor Jawa Barat" dalam *Skripsi*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1983. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Yogyakarta: PPSK, Universitas Gadjah Mada.
- Nauly, D. 1999. "Kajian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang sayur keliling di Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang" dalam *Skripsi*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Parawansa, Paturungi dan Abd. Kadir Manyambeng, ed. 1986/1987. *Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar)*. Sulawesi Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rismawidiawati. 2012. "Perluasan Pengaruh Kekuasaan Kerajaan Gowa dan Tallo Abad XVI (1510-1590)" dalam *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Unhas.
- Sahajuddin. 2015. *Potret Pedagang Kaki Lima, Pergulatan*

- Ekonomi di Pasar Tradisional Makassar (1998-2006)*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Simanjuntak, Donny. 2002. "Pola Migrasi dan Kepemimpinan Informal dalam Kelompok Migran Pedagang Sayur di Perkotaan (Kasus pada Pedagang Sayur di Kelurahan Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah, Kotamadya Bogor Jawa Barat" dalam *Skripsi*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Sulistyaningias, Dina. 2015. http://www.kompasiana.com/budina/pedagang-keliling-delivery-service-ala-indonesia_5500bfc78133112819fa7d77j diakses 12 Nopember 2015.
- Poelinggomang, Edward. 2002. *Makassar Abad XIX Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- _____.2004. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan (Makassar 1906-1942)*. Yogyakarta: Ombak.
- Haryono, Tulus, 2012, <http://harno-net.blogspot.co.id/2012/05/pengertian-pedagang-Gangang-keliling.html> Diakses 11 Nopember 2015.
- <http://www.suaradesa.com/produk/2015/11/17/selain-sayur-mayur-kanreapia-juga-penghasil-buah-markisa>, diakses 18 Nopember 2015.
- <http://www.wacana.co/2014/12/islam-di-kerajaan-gowa-tallo-jejak-islam-di-sulawesi/> Akses 19/11/ 2015.